

DINAMIKA SOSIAL DAN BUDAYA DALAM PERAYAAN PERANG TOPAT DI LOMBOK: SEBUAH STUDI ETNOGRAFI

Indria Lia Fazira

Universitas Islam Negeri Mataram

210602134.mhs@uinmataram.ac.id

Jln. Gajah Mada, Jempong Baru, Mataram, Nusa Tenggara Barat

Keywords	Abstract
Topat War, Dynamics, Ethnography	<i>This ethnographic study examines the social and cultural dynamics surrounding the Perang Topat celebration in Lombok, Indonesia. Perang Topat is a unique traditional festival that involves ritual battles using compressed rice packets. The study explores the historical origins, cultural significance, and evolving social practices associated with this annual event. Through fieldwork and interviews, the researcher investigates how Perang Topat serves as a platform for the expression of local identity, religious syncretism, and community cohesion. The findings shed light on the ways in which this traditional celebration adapts to changing societal influences while preserving its core cultural and spiritual dimensions. The paper provides insights into the complex interplay between social, religious, and cultural forces that shape the contemporary practice of Perang Topat in the Lombok region.</i>

Kata kunci	Abstrak
Perang Topat, Dinamika, Etnografi	Sebuah kebiasaan tahunan di Lombok, Indonesia disebut "Perang Topat", yang menampilkan pertarungan ritual. Hasilnya menunjukkan bahwa Perang Topat lebih dari sekedar festival, melainkan <i>simbol</i> yang menyatukan beberapa aspek keberadaan masyarakat Lombok, menumbuhkan rasa kebersamaan, kerukunan antar agama, dan identitas lokal.

A. INTRODUCTION

Masyarakat Indonesia telah lama dikenal karena keragaman yang sangat menonjol dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk keberagaman suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat, dan lain-

lain. Keragaman budaya yang terdapat di Indonesia dari satu daerah ke daerah lainnya menunjukkan pentingnya adat istiadat sebagai manifestasi dari budaya lokal. Adat istiadat memiliki signifikansi yang sangat penting dalam komunitas lokal dan berfungsi sebagai simbol dari daerah atau suku tersebut. Secara konseptual, komunitas manusia yang tinggal di lingkungan fisik yang berbeda cenderung memiliki budaya yang berbeda pula.

Salah satu pulau menakjubkan di kawasan Nusa Tenggara Barat, Lombok, memiliki kekayaan budaya yang menarik untuk dipelajari. Peringatan Perang Topat merupakan salah satu adat istiadat yang masih terus dilakukan oleh masyarakat Lombok. Festival tradisional tahunan yang disebut Perang Topat dirayakan di Lombok sebagai cara untuk bersyukur atas hasil panen yang melimpah.

Masyarakat yang beragam agama dan suku, yang membawa bersama budaya, tradisi, dan bahasa yang khas. Di antara ragam agama yang dianut di Lombok, Agama Islam dan Hindu menonjol dengan jumlah penganut yang cukup besar. Masyarakat Islam dari suku Sasak di Lombok umumnya masih menjaga dan meneruskan nilai-nilai kearifan lokal mereka. Mekanisme sosial, seperti tradisi Perang Topat, menjadi salah satu faktor yang memungkinkan keberlanjutan kearifan lokal ini dengan mempertahankan

keseimbangan antara kerjasama dan kompetisi di tengah masyarakat yang heterogen di Pulau Lombok.¹

Perayaan Perang Topat adalah sebuah festival tradisional yang istimewa di daerah Lombok, Indonesia. Perang Topat melibatkan pertempuran ritual di mana peserta secara simbolis melempar "*topat*" atau bungkus nasi yang dipadatkan. Tradisi ini memiliki sejarah yang kaya dan penting dalam konteks budaya lokal di Lombok.

Tujuan dari studi etnografi ini adalah untuk mengeksplorasi dinamika sosial dan budaya yang terkait dengan perayaan Perang Topat. Selain sebagai acara hiburan di mana topat dilemparkan, festival ini juga berperan sebagai wadah untuk mengekspresikan identitas lokal, mencerminkan sinkretisme agama, dan memperkuat kohesi komunitas.

Perang Topat bukan sekadar sebuah perayaan, tetapi juga merupakan sebuah simbol yang memadukan berbagai aspek kehidupan masyarakat setempat. Melalui festival ini, identitas lokal diperkuat, hubungan antaragama diwujudkan, dan rasa persatuan dalam komunitas diperkuat. Studi etnografi ini bertujuan untuk menyelami lebih dalam signifikansi dan implikasi dari perayaan Perang Topat dalam konteks dinamika sosial dan budaya masyarakat Lombok.

Memahami perayaan Perang Topat dapat memberikan perspektif yang mendalam terhadap dinamika kompleks yang

¹ (Acim & Yaqinah, 2019)

membentuk identitas lokal, sinkretisme agama, dan kehidupan komunitas di wilayah Indonesia ini.

B. METHODS

Teknik penelitian yang penting untuk mengembangkan kerangka teoritis dan memahami latar sosiokultural di sekitar subjek penelitian dalam hal ini, perayaan Perang Topat di Lombok adalah studi literatur. Peneliti dapat mencari dan mengkaji berbagai sumber literatur terkait, antara lain buku, laporan penelitian, jurnal ilmiah, dan sumber lain yang membahas topik-topik berikut, dengan melakukan studi literatur.

Untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai konteks sosial budaya Perang Topat, peneliti dapat mengidentifikasi dan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan, antara lain buku, laporan penelitian, jurnal ilmiah, dan sumber lain yang membahas konsep dan teori tentang sosial dan budaya. dinamika budaya dalam rangka perayaan adat atau festival budaya di masyarakat. Penelitian terdahulu yang mengkaji tradisi Perang Topat di Lombok, baik dari aspek sejarah, makna simbolik, dan implikasinya bagi kehidupan masyarakat, serta perspektif etnografi yang dapat digunakan untuk memahami secara mendalam makna, nilai, dan praktik budaya yang terkandung dalam tradisi Perang Topat di Lombok.

Melalui tinjauan literatur ini, para peneliti dapat memperoleh pemahaman menyeluruh tentang lingkungan sosio-kultural seputar Perang Topat, selain menunjukkan dengan tepat segala kekurangan atau aspek yang belum diselidiki dengan baik dalam penyelidikan

sebelumnya. Oleh karena itu, hal ini dapat menjadi landasan bagi peneliti untuk merumuskan pertanyaan penelitian, memilih metodologi etnografi yang sesuai, dan menciptakan kerangka analisis yang kuat untuk mengkaji dinamika sosial dan budaya perayaan Perang Topat Lombok.

C. RESULTS AND DISCUSSION

1. Makna dan Simbolisme Perang Topat

a. Analisis Makna Dan Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Perang Topat

Masyarakat Lombok melakukan Perang Topat sebagai ritual dan adat budaya tahunan. Adat ini mempunyai akar sejarah yang dalam dan telah lama mendarah daging dalam identitas dan cara hidup sosial budaya masyarakat Lombok. Dari sudut pandang antropologis, Perang Topat mempunyai makna dan pelajaran moral yang besar bagi masyarakat Lombok. Festival ini merupakan simbol keselarasan dan keseimbangan yang terjalin antara Tuhan, manusia, dan alam. Inti dari adat ini, topat (ketupat), melambangkan rasa syukur kepada Sang Pencipta, solidaritas, dan masyarakat.

Selain itu, Perang Topat juga menjadi wahana menjaga kekompakan masyarakat dan membina ikatan sosial. Interaksi dan berbagi antar kelompok sosial dan tingkat masyarakat yang berbeda terjadi selama acara ini, mencerminkan cita-cita keharmonisan, toleransi, dan kolaborasi. Nilai-nilai budaya dan makna simbolik dari adat istiadat, pakaian, musik, dan aktivitas lain yang menyertai perayaan Perang Topat dengan menggunakan pendekatan antropologi. Hal ini dapat memberikan pemahaman yang lebih

menyeluruh tentang pentingnya adat ini bagi masyarakat Lombok.

Perang Topat melambangkan keselarasan antara alam, manusia, dan kekuatan gaib atau Tuhan dalam arti simbolis. Inti dari adat ini adalah topat (ketupat), yang melambangkan rasa syukur kepada Sang Pencipta dan kesatuan. Pandangan lain tentang pertarungan topat adalah sebagai cara untuk menyucikan diri dan menerima keberkahan atau ketenangan batin. Selain itu, masyarakat Lombok sangat menjunjung tinggi prinsip-prinsip sosial yang terkandung dalam budaya ini. Festival Perang Topat berfungsi sebagai katalisator bagi masyarakat untuk berkumpul, terlibat, dan bertukar ide. Hal ini mewujudkan cita-cita perdamaian, solidaritas, toleransi, dan gotong royong yang masih tertanam kuat dalam budaya masyarakat setempat.²

Makna dan cita-cita yang terkandung dalam berbagai upacara, pakaian adat, nyanyian, dan kegiatan lain yang menyertai peringatan Perang Topat dapat dipahami melalui kacamata antropologis. Prosesi parade, awal dan akhir perayaan, serta olahraga dan pertunjukan tradisional yang menyertainya, semuanya kaya akan makna budaya. Pada akhirnya, Perang Topat melambangkan identitas, cara hidup, dan pengetahuan adat masyarakat Lombok dan lebih dari sekedar peristiwa adat atau budaya. Adat ini membantu menegakkan perdamaian, melindungi warisan budaya, dan memperkuat ikatan sosial dan rasa identitas komunitas lokal.

Pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna dan cita-cita yang melekat pada warisan Perang Topat dapat memfasilitasi

² (Widodo, 2020)

upaya yang lebih komprehensif dan signifikan untuk melestarikan dan mewariskan tradisi ini kepada generasi mendatang. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi perang topat di Lombok sebagai berikut : a). Tuhan, manusia, dan alam diyakini selaras dan seimbang akibat Perang Topat. Adat ini merupakan salah satu cara untuk mencapai ketenangan batin dan penyucian diri; b). Nilai Persatuan dan Kebersamaan Inti dari adat ini, topat (ketupat), melambangkan rasa syukur kepada Sang Pencipta, kesatuan, dan kesatuan; c). Prinsip Perdamaian dan Toleransi; Acara Perang Topat menjadi katalisator bagi masyarakat untuk berkumpul, terlibat, dan bertukar pikiran, dengan mencontohkan prinsip-prinsip kerukunan dan toleransi.

d). Nilai Solidaritas Sosial, Tradisi ini menjunjung tinggi pentingnya kolaborasi timbal balik dengan memperkuat hubungan sosial dan solidaritas antar kelompok dan tingkat masyarakat yang berbeda; e). Nilai Pelestarian Budaya Perang Topat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat identitas komunal dan menjaga warisan tradisional dan pengetahuan adat masyarakat Lombok; f). Nilai Spiritual, Tujuan amalan ini adalah untuk menyucikan diri agar mendapat keberkahan atau ketenangan batin.³

2. Simbol-Simbol *Budaya* Yang Direpresentasikan Dalam Perayaan Perang Topat

Suatu benda, perilaku, ide, atau fenomena yang mewakili atau mencerminkan aspek penting dari suatu budaya disebut simbol budaya. Simbol budaya adalah benda, tindakan, ide, atau

³ (Acim & Yaqinah, 2019)

representasi visual yang sangat berarti bagi sekelompok orang tertentu.

Ciri-ciri simbol budaya seperti representasi makna, dalam konteks ini, simbol budaya mewakili aspek penting dari suatu budaya, seperti tradisi, nilai, dan kepercayaan. Kekhususan budaya adalah gagasan bahwa simbol suatu budaya harus berbeda dan spesifik dengan budaya tersebut untuk mengekspresikan identitas dan kekhasannya. Konvensi Bersama, di mana orang-orang dari kelompok atau masyarakat tertentu biasanya memahami dan menyetujui makna simbol-simbol budaya. Transmisi budaya adalah proses mewariskan cita-cita budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pewarisan, pendidikan, dan transmisi simbol-simbol budaya. Representasi Identitas adalah proses dimana simbol-simbol budaya suatu kelompok masyarakat sering digunakan. Dalam perayaan Perang Topat, terdapat beberapa simbol-simbol budaya yang direpresentasikan, antara lain: akan untuk mengekspresikan dan memvalidasi identitas mereka. Dalam perayaan Perang Topat, terdapat beberapa simbol-simbol budaya yang direpresentasikan, antara lain:

a. Topat

Dikenal juga dengan sebutan ketupat, merupakan komponen utama dan terpenting dalam adat Perang Topat. Topat merupakan simbol rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, persatuan dan kesatuan. Arti lain dari bentuk ketupat yang terbuat dari jalinan daun kelapa adalah keselarasan yang terjalin antara Tuhan, manusia, dan alam.

b). Pakaian Adat

Kebaya, sarung, dan tengkuluk yang dikenakan baik oleh peserta maupun penyelenggara acara Perang Topat melambangkan identitas budaya masyarakat Lombok. Kekayaan dan kekhasan warisan budaya daerah ditonjolkan melalui sajian visual ini.

c). Nyanyian dan Musik Tradisional

Adat istiadat dan kearifan lokal masyarakat Lombok dilambangkan dengan lagu dan musik tradisional, seperti gendang belek dan gendang beleq, yang dimainkan bersamaan dengan perayaan Perang Topat. Melodi dan lirik lagu-lagu ini menyampaikan pesan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

d). Ritual dan Prosesi

Parade, upacara pembukaan dan penutupan, serta kegiatan adat lainnya yang menyertai festival Perang Topat merupakan representasi simbolis identitas budaya masyarakat Lombok. Konotasi sosiokultural, filosofis, dan spiritual yang kuat dikaitkan dengan ritus-ritus ini.

e). Permainan Adat

Adu air, adu bunga, dan permainan adat lainnya yang dimainkan pada festival Perang Topat merupakan representasi sejarah budaya dan cerita rakyat masyarakat. Selain itu, permainan ini memasukkan unsur waktu luang, komunikasi interpersonal, dan pengajaran nilai-nilai budaya.

3. Dinamika Sosial Dalam Perayaan Perang Topat

Berbagai kelompok masyarakat terlibat dan berperan dalam perayaan Perang Topat Lombok. Kelompok-kelompok ini saling terkait dan saling mendukung. Fungsi dan pertukaran antar berbagai organisasi masyarakat pada perayaan Perang Topat.

a. Pemerintahan Daerah

Pemerintah Kabupaten/Kota Lombok misalnya, berperan penting dalam merencanakan, mensponsori, dan mempublikasikan Perang Topat. Mereka menyediakan dana, sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk acara ini. Selain itu, pemerintah terlibat dalam menjaga hukum dan ketertiban sepanjang perayaan.

b. Tokoh Adat dan Budaya

Dalam masyarakat Lombok, pelestarian nilai-nilai tradisional dan landasan ideologi Perang Topat sangat bergantung pada tokoh adat, budaya, dan spiritual. Mereka membantu dalam melaksanakan upacara dan ritual serta menjaga keutuhan adat istiadat tersebut.

c. Tokoh Adat dan Budaya

Dalam masyarakat Lombok, pelestarian nilai-nilai tradisional dan landasan ideologi Perang Topat sangat bergantung pada tokoh adat, budaya, dan spiritual. Mereka membantu dalam melaksanakan upacara dan ritual serta menjaga keutuhan adat istiadat tersebut.

d. Kelompok Pemuda dan Komunitas Lokal

Perang Topat sebagian besar berhasil berkat partisipasi aktif komunitas lokal dan generasi muda Lombok. Mereka berpartisipasi dalam pameran seni, dekorasi, dan aktivitas lain selain persiapan. Keterlibatan aktif kelompok ini membantu melestarikan tradisi dan melibatkan generasi penerus dalam pelestarian budaya.

e. Pengunjung dan Wisatawan

Masyarakat baik dari dalam maupun luar Lombok memperhatikan peringatan Perang Topat. Pengunjung dan penduduk lokal dapat terhubung dengan cara yang meningkatkan apresiasi adat istiadat, mempromosikan budaya Lombok, dan memberikan peluang ekonomi bagi penduduk setempat.

Perang Topat di Lombok menjadi ilustrasi bagaimana berbagai kelompok masyarakat berkolaborasi untuk melindungi dan merevitalisasi praktik budaya yang tak ternilai harganya. Generasi muda, pelaku ekonomi lokal, pemerintah daerah, pemimpin adat dan budaya, serta wisatawan dan pengunjung semuanya berperan dalam melestarikan kelanjutan warisan ini.

Masyarakat Lombok akan memperoleh manfaat dari dinamika dan makna Perang Topat yang berkelanjutan jika berbagai faksi bekerja sama dan memanfaatkan kekuatan kolektif mereka. Pertukaran ini menunjukkan kohesi sosial, keragaman budaya, dan komitmen teguh Lombok untuk melindungi warisan budayanya. Festival Perang Topat

menunjukkan bagaimana sebuah adat dapat menyatukan masyarakat dan memotivasi berbagai kelompok untuk mengambil bagian secara aktif.⁴

Penduduk Lombok yang homogen secara budaya pada awalnya dipersatukan oleh ikatan solidaritas mekanis, yang menjadi landasan tradisi Perang Topat. Namun seiring dengan perubahan, solidaritas organik muncul di mana beragam kelas sosial dengan berbagai fungsi dan spesialisasi pemerintah, pemimpin adat, pelaku ekonomi menjadi bergantung satu sama lain dan bekerja sama untuk mempertahankan warisan ini.

Keterlibatan langsung dan tatap muka masih mendominasi interaksi sosial selama perayaan tradisional Perang Topat. Untuk mempromosikan dan menjangkau khalayak/peserta yang lebih luas, masyarakat modern telah memperkenalkan alat komunikasi yang memediasi interaksi. Contoh teknologi ini termasuk media sosial, streaming acara, dan pemasaran digital.

Adat Perang Topat awalnya dipicu oleh ikatan primordial masyarakat Lombok yang berakar pada kesamaan budaya dan geografi. Ketika perubahan terjadi, semakin banyak orang dari luar Lombok yang tertarik dan memutuskan untuk mengambil bagian dalam praktik ini, sehingga menciptakan hubungan sosial yang semakin bersifat sukarela.

Masyarakat Lombok pada awalnya membentuk tradisi Perang Topat sebagai solidaritas berbasis lokalitas. Namun

⁴ (Jayadi dkk., 2018)

seiring dengan perubahan masyarakat modern, solidaritas ini beralih ke kepedulian terhadap pariwisata dan pelestarian budaya, yang menarik lebih banyak peserta termasuk wisatawan untuk ikut serta dalam diskusi ini.

Dalam budaya tradisional Lombok, tradisi Perang Topat awalnya didasarkan pada solidaritas mekanis, atau keseragaman. Seiring dengan perubahan tersebut, semakin banyak pemangku kepentingan yang dengan sengaja dan penuh pertimbangan membangun persatuan untuk mempertahankan kebiasaan ini melalui dialog, akomodasi, dan pembangunan konsensus.

Oleh karena itu, seiring dengan berkembangnya masyarakat, pola hubungan sosial dan solidaritas tradisi Perang Topat pun ikut berubah. Kini lebih bersifat organik, selektif, dan reflektif, melibatkan berbagai kelompok masyarakat yang saling bergantung satu sama lain untuk melestarikan keberlangsungan tradisi budaya, dibandingkan bersifat mekanis, primordial, dan lokal.

4. Perubahan Budaya dan Adaptasi Tradisi Perang Topat

Proses perubahan dan transformasi yang terjadi dalam tradisi perang topat Tumbuhnya perekonomian pariwisata Lombok berbarengan dengan komodifikasi budaya tradisi Perang Topat. Akibatnya, ritus-ritus tersebut mulai dipersepsikan sebagai komoditas yang dapat dikemas, disederhanakan, dan ditambah dengan komponen hiburan untuk menarik selera wisatawan. Akibatnya, unsur-unsur yang dianggap asli dan suci mulai dikurangi

atau dihilangkan untuk mengakomodasi kebutuhan bisnis. Seiring dengan semakin besarnya keterlibatan pihak eksternal seperti pemerintah dan pengusaha pariwisata, terjadi pula pergeseran makna dan nilai budaya, dimana pemahaman dan penafsiran masyarakat setempat terhadap Perang Topat mulai bergeser ke nilai komersial dan hiburan.

Contoh lain perkembangan praktik ritual adalah Perang Topat, yang dulunya merupakan upacara tertutup yang hanya dilakukan oleh penduduk setempat, namun kini lebih banyak diekspos ke masyarakat sebagai atraksi wisata. Tata cara pelaksanaan ritual mulai disesuaikan dengan kebutuhan dan kesukaan pengunjung.

Selain itu, struktur manajemen telah berubah, dan Perang Topat kini mencakup berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, pemilik usaha di industri pariwisata, dan pihak swasta lainnya. Hal ini dapat menimbulkan konflik kepentingan antara masyarakat lokal dan pihak eksternal yang berpartisipasi.

Seiring dengan meningkatnya jumlah wisatawan, terjadi pula penetrasi budaya asing yang mulai meresap dan berdampak pada tradisi Perang Topat. Untuk menarik wisatawan, komponen-komponen baru yang menyimpang dari adat istiadat daerah mulai dimasukkan.

Tradisi Perang Topat telah mengalami proses perubahan dan transformasi yang mengubah makna, nilai, praktik, dan penyelenggaraannya. Akibatnya, masyarakat lokal, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya kini kesulitan menjaga keaslian

budaya tradisi tersebut.

Masyarakat lokal di Lombok berupaya melestarikan makna dan norma budaya yang menjadi dasar adat Perang Topat. Mereka mendidik dan melibatkan generasi muda dengan makna filosofis, teologis, dan spiritual dari tradisi ini. Hal ini berupaya untuk menjaga nilai-nilai budaya dan menumbuhkan pemahaman yang lebih baik. Selain itu, kelompok ini berupaya melestarikan praktik ritual Perang Topat sesuai dengan adat dan tradisi daerah. Untuk memastikan adat ini terlaksana sesuai dengan pedoman dan protokol yang telah ditetapkan secara turun temurun, mereka melibatkan tokoh agama, tokoh adat, dan generasi tua dalam perencanaan dan pelaksanaan upacara.

Selain itu, lingkungan ini berupaya untuk melibatkan lebih banyak generasi muda dalam tradisi Perang Topat. Untuk membangkitkan minat dan meningkatkan kesadaran di kalangan generasi muda akan perlunya menjaga warisan ini, mereka menyelenggarakan acara-acara seperti kompetisi, sesi pelatihan. Inisiatif-inisiatif ini menunjukkan dedikasi masyarakat Lombok dalam melindungi dan menghidupkan kembali tradisi Perang Topat sebagai bagian penting dari warisan budaya mereka yang kaya. Mereka terus berupaya menjaga integritas dan pentingnya warisan ini dalam menghadapi perubahan, meskipun ada kesulitan yang mereka hadapi. membuat tepukan, dan pengenalan ritual.

Dalam upaya tambahan untuk menghidupkan kembali warisan Perang Topat, masyarakat bekerja sama dengan pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan. Untuk menjamin keberlanjutan

pembangunan tradisi ini, mereka mengusulkan skema pendanaan, pembangunan fasilitas, dan pengembangan pariwisata yang didasarkan pada pelestarian budaya.

Kelompok regional berupaya menegakkan hak dan kedaulatan adat atas Perang Topat. Mereka ingin menjamin bahwa masyarakat lokal terus mempunyai kendali atas proses pengelolaan dan bahwa aset budaya ini diakui dan dilindungi secara hukum.

5. Fungsi Sosial dan Budaya Perang Topat

Di tengah transformasi sosial yang terus berlanjut, Perang Topat, sebuah tradisi budaya yang berasal dari Lombok, Indonesia, memainkan peran komprehensif dalam menjaga keharmonisan dan keragaman dalam masyarakat. Adat ini berfungsi sebagai perekat sosial, menumbuhkan rasa persatuan di antara warga Lombok dari berbagai latar belakang sosial ekonomi, agama, dan suku.

Perang Topat mengedepankan toleransi dan saling menghormati keberagaman dengan menciptakan forum komunikasi dan pemahaman antarkelompok melalui ritual bersama. Acara ini menjadi lebih bermakna dengan keragaman pakaian, masakan, dan adat istiadat, yang membantu masyarakat untuk mengenali dan menghargai budaya berbeda satu sama lain.

Banyak pihak, baik pemerintah maupun masyarakat, terlibat dalam upaya melestarikan warisan budaya ini. Bersama-sama mereka menjunjung tinggi keberlangsungan dan mewariskan nilai-nilai budaya daerah kepada generasi penerus. Perang Topat menjadi wahana untuk menyampaikan dan menanamkan kearifan lokal pada generasi mendatang melalui mekanisme transmisi antargenerasi.

Selain itu, Perang Topat kini menjadi destinasi wisata budaya populer yang mendongkrak perkembangan perekonomian daerah. Multiplier effect terlihat pada sektor pariwisata akibat keterlibatan beberapa pihak, termasuk pelaku ekonomi, dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Hal ini mendorong khalayak yang lebih luas untuk mengetahui kekhasan dan keragaman budaya Lombok.⁵

Tradisi ini berfungsi sebagai saluran komunikasi dan interaksi sosial dalam konteks evolusi masyarakat, membantu masyarakat dalam beradaptasi, bernegosiasi, dan mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan ketika menghadapi perubahan. Di tengah proses transformasi, keharmonisan tetap terjaga dengan fungsi Perang Topat sebagai mediator perubahan sosial.

Mengingat kekuatan perubahan yang sedang terjadi, Perang Topat menjadi alat penting untuk menjaga keharmonisan masyarakat dan membangun hubungan antar kelompok yang berbeda. Adat ini sudah mendarah daging dalam masyarakat Lombok, berfungsi sebagai simbol identitas budaya dan sistem pendukung penting untuk menjaga keharmonisan sosial dalam menghadapi perubahan yang terus-menerus.

Sebagai praktik budaya yang mendarah daging di Lombok, Perang Topat telah membentuk identitas dan kohesivitas sosial masyarakat setempat. Masyarakat Lombok menggunakan praktik ini sebagai alat yang ampuh untuk mengekspresikan dan melestarikan identitas budaya mereka.

Masyarakat Lombok menegaskan kekhasan budayanya

⁵ (I Wayan Utama, 2019)

melalui ritual dan praktik Perang Topat, yang meliputi berpakaian tradisional, makan secara tradisional, dan melakukan aktivitas budaya lainnya. Identitas lokal divalidasi melalui proses ini, yang juga berfungsi sebagai alat untuk melestarikan dan menegosiasikan adat istiadat dalam menghadapi perubahan sosial dan globalisasi yang begitu cepat.

Selain itu, Perang Topat juga menjadi perekat sosial yang memperlerat persatuan antar masyarakat Lombok yang berbeda latar belakang. Kelas sosial, kepercayaan, dan kelompok etnis dapat berkomunikasi, memahami satu sama lain, dan membentuk rasa kebersamaan melalui ritual dan perayaan bersama. Pendekatan ini membantu orang-orang dalam komunitas merasa menjadi bagiannya dan membantu mereka membangun hubungan sosial yang kuat.

Masyarakat Lombok meningkatkan identitas kolektif mereka dengan berpartisipasi aktif dalam Perang Topat, yang menumbuhkan rasa persahabatan dan tradisionalisme. Untuk menjaga hubungan sosial dan keharmonisan dalam menghadapi keberagaman, masyarakat harus mampu beradaptasi terhadap dinamika perubahan sosial, ekonomi, dan politik yang sedang berlangsung.

Hasilnya, Perang Topat muncul sebagai alat penting bagi masyarakat Lombok untuk menjaga kekompakan sosial dan mengembangkan identitas budaya yang unik. Adat ini berfungsi sebagai jembatan pemersatu umat sekaligus simbol cita-cita luhur

dan kearifan daerah yang diwariskan secara turun-temurun.⁶

6. Komodifikasi Dan Pariwisata Dalam Perayaan Perang Topat

Dinamika tradisi Perang Topat sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan sektor pariwisata di Lombok, Indonesia. Beberapa pengaruh sektor pariwisata terhadap Perang Topat adalah sebagai berikut:

a. Peningkatan Visibilitas dan Eksposur

Seiring dengan dipromosikannya wisata budaya, Perang Topat menjadi semakin terkenal baik di dalam maupun di luar Lombok. Paparan dan visibilitas praktik ini di tingkat nasional dan internasional semakin meluas karena keterlibatan pemerintah dan dunia usaha dalam pengembangan pariwisata.

b. Perubahan Administrasi

Perang Topat telah mengalami sejumlah perubahan administratif untuk melayani permintaan wisatawan dengan lebih baik, termasuk penjadwalan yang lebih teratur, penyediaan fasilitas pendukung, dan peningkatan langkah keamanan. Adat istiadat yang dianggap kurang sesuai dengan pariwisata masa kini banyak yang diubah atau disesuaikan.

c. Keterlibatan Masyarakat yang Lebih Besar

Sektor pariwisata telah mendorong keterlibatan masyarakat yang lebih besar dalam operasi Perang Topat. Melalui penjualan makanan, cenderamata, dan jasa terkait pariwisata lainnya, kehadiran wisatawan dapat mendongkrak perekonomian masyarakat setempat.

⁶ (Agung, 2019)

d. Transmisi Informasi dan Nilai Budaya

Perbincangan warga dan pengunjung menjadi wahana pengenalan dan penyebaran informasi mengenai peninggalan Perang Topat serta nilai-nilai budaya. Tradisi ini dapat lebih dipahami oleh generasi muda, dan mereka mungkin terinspirasi untuk berkontribusi dalam pelestariannya.

e. Tantangan yang Ditimbulkan oleh Komodifikasi Budaya

Ada kemungkinan bahwa Perang Topat hanya akan dilihat sebagai atraksi wisata saja, sehingga kehilangan makna dan nilai-nilai budayanya. Untuk mencegah hilangnya makna dan nilai budaya, tindakan hati-hati harus diambil untuk mencapai keseimbangan antara kepentingan pariwisata dan pelestarian warisan Perang Topat.

Secara keseluruhan, warisan Perang Topat telah terkena dampak rumit dari pertumbuhan sektor pariwisata. Di satu sisi, pariwisata berfungsi sebagai wahana transmisi nilai-nilai budaya dan meningkatkan visibilitas serta keterlibatan masyarakat. Meski demikian, untuk melestarikan Perang Topat sebagai bagian penting warisan budaya masyarakat Lombok, permasalahan seputar komodifikasi budaya harus ditangani secara efektif.⁷

Mempertahankan keaslian budaya Perang Topat di Lombok, Indonesia, sangat penting dalam lingkungan komodifikasi budaya yang disebabkan oleh pertumbuhan sektor pariwisata. Ada berbagai tindakan yang bisa dilakukan secara konsisten sebagai hasilnya. Yang pertama keterlibatan masyarakat

⁷ (Simanjuntak dkk., 2017)

lokal sangatlah penting. Perencanaan, pengarahan, dan pengambilan keputusan mengenai Perang Topat harus melibatkan masyarakat lokal, khususnya tokoh adat dan budayawan. Hal ini untuk menjamin bahwa masyarakat lokal berperan penting dalam memelihara, mengawasi, dan memetik manfaat dari adat ini.

Selain itu, dokumentasi menyeluruh dan digitalisasi informasi budaya juga diperlukan. Aspek penting dari tradisi Perang Topat, termasuk sejarah, ritual, makna simbolik, dan nilai budayanya, didokumentasikan secara menyeluruh sebagai bagian dari upaya ini. Untuk membantu generasi berikutnya lebih memahami dan menghargai tradisi, pengetahuan budaya ini harus didigitalisasi dan tersedia bagi mereka.

Maka pelestarian keaslian budaya juga sangat bergantung pada pendidikan dan transfer pengetahuan. Agar generasi mendatang dapat memahami dan menjaga warisan budaya tersebut, maka program pendidikan dan pelatihan tentang tradisi Perang Topat harus dikembangkan. Selain itu, signifikansi budaya Perang Topat harus dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah.

Di sisi lain, untuk menjaga keutuhan adat istiadat, aturan dan pembatasan akses pengunjung juga harus diterapkan. Hal ini melibatkan penerapan pedoman yang adil dan pembatasan akses sehingga pengunjung dapat menyaksikan dan mengambil bagian dalam Perang Topat. Langkah penting lainnya adalah menetapkan zona atau lokasi tertentu di mana hanya anggota masyarakat setempat yang diperbolehkan melakukan adat dan ritual.

Selain itu, diperlukan pembangunan kemitraan yang

berkesinambungan dengan para pemangku kepentingan. Untuk melestarikan, mengembangkan, dan mempromosikan Perang Topat secara berkelanjutan, akan lebih efektif jika menjalin kolaborasi yang erat dengan pemerintah daerah, lembaga budaya, dan pihak berkepentingan lainnya.

Dan melestarikan keaslian juga memerlukan kebangkitan nilai-nilai budaya. Bertujuan untuk memasyarakatkan dan menanamkan nilai-nilai tersebut kepada seluruh masyarakat khususnya generasi muda agar tetap menjadi bagian penting dari identitas budaya lokal, serta membawa kembali nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Perang Topat seperti kerukunan, persatuan, dan menghormati alam.

Diharapkan dengan melakukan tindakan tersebut secara konsisten maka keaslian budaya Perang Topat akan tetap terjaga, dan warisan budaya tersebut akan tetap terjaga dan diwariskan kepada generasi mendatang seiring dengan berkembangnya sektor pariwisata.⁸

D. CONCLUSIONS

Sebuah kebiasaan tahunan di Lombok, Indonesia disebut "Perang Topat", yang menampilkan pertarungan ritual. Hasilnya menunjukkan bahwa Perang Topat lebih dari sekedar festival, melainkan simbol yang menyatukan beberapa aspek keberadaan masyarakat Lombok, menumbuhkan rasa kebersamaan, kerukunan antaragama, dan identitas lokal.

⁸ (Suteja & Wahyuningsih, 2019)

REFERENCES

- Acim, S. A., & Yaqinah, S. N. (2019). Nilai Kearifan Lokal pada Implementasi Komunikasi Antarbudaya terhadap dalam Tradisi Perang Topat di Lingsar Lombok Barat. *LENTERA*. <https://doi.org/10.21093/lentera.v3i2.1859>
- Agung, Y. R. (2019). Kohesi Sosial Dalam Membentuk Harmoni Kehidupan Komunitas. *Jurnal Psikologi Perseptual*. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v3i1.3679>
- I Wayan Sutama. (2019). STUDI KOMPARATIF MAKNA DAN FUNGSI PERANG TOPAT DI LINGSAR LOMBOK BARAT-NTB DAN DI DESA KAPAL BADUNG-BALI. Dalam *Prosiding Seminar Nasional*.
- Jayadi, S., Demartoto, A., & Kartono, D. T. (2018). INTERAKSI SOSIAL UMAT HINDU DAN MUSLIM DALAM UPACARA KEAGAMAAN DAN TRADISI PERANG TOPAT DI LOMBOK. *Jurnal Analisa Sosiologi*. <https://doi.org/10.20961/jas.v6i2.18466>
- Simanjuntak, B., Tanjung, F., & Nasution, R. (2017). SEJARAH PARIWISATA: Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia – Bungaran Antonius Simanjuntak, Flores Tanjung, Rosramadhana Nasution—Google Books. Dalam *Yayasan Pustaka Obor Indonesia Angota IKAPI DKI Jakarta*.
- Suteja, I. W., & Wahyuningsih, S. (2019). Invensi Budaya Kuliner melalui Komodifikasi sebagai Penunjang Kegiatan Pariwisata di Kawasan Wisata Mataram. *Jurnal Bina Wakya*.
- Widodo, A. (2020). Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i1.6359>